

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reog merupakan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai hiburan rakyat dan berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.¹ Kata “Reog” pada umumnya tidak memiliki makna khusus dalam bahasa Indonesia, sehingga dalam pemaknaan hanya merujuk pada seni tari tradisional yang berasal dari Ponorogo sebagai pusatnya.² Reog diperkirakan muncul sekitar abad ke-15, terikat pada kisah yang diceritakan dalam istana Bhre Kertabumi serta menyebar kepada masyarakat. Salah satu bentuk kisah yang berkembang adalah kisah pemberontakan Ki Ageng Kutu yang merupakan abdi kerajaan Bhre Kertabumi pada era akhir Raja Majapahit abad ke-15. Ki Ageng Kutu menyalurkan pesan politis dengan pertunjukkan seni Reog sebagai sindiran terhadap Raja Kertabumi yang korupsi serta berpihak terhadap rekan etnis Tionghoa.³

Berbicara perkembangan Reog tidak hanya berhenti di wilayah Ponorogo, Reog juga menyebar luas ke berbagai daerah Jawa Timur salah satunya adalah Blitar. Dalam sejarah budaya Blitar, realitas kesenian Reog hadir sebagai seni pertunjukkan yang memberikan pengaruh terhadap

¹ <https://kbbi.web.id/reog>. (diakses pada 10 Juli 2026).

² M.Ag Drs. Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo - Sejarah, Nilai Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu*, ed. M.H.I Dr. Nurul Iman, Lc., Cetakan Pe (Ponorogo: Buku Litera, 2017)., hlm. 20.

³ Aji Akbar Titimangsa, “KAJIAN KARAKTERISTIK, PERSEBARAN DAN KEBIJAKAN REOG PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR,” 2014., hlm 6 dan 7.

lahirnya kesenian daerah dengan karakter yang berbeda pada umumnya. Interaksi tersebut terjadi pada perkembangan kesenian di wilayah Bumi Mancanegara Wetan sekitar tahun 1830 atau lebih tepatnya pasca pasukan Laskar Diponegoro melarikan diri ke berbagai daerah akibat Perang Jawa atau *Java Oorlog* yang terjadi pada tahun 1825-1830.⁴ Perpaduan budaya Jawa Timur dan tradisi Mataram yang berpusat di Jawa Tengah mendorong terjadinya akulturasi budaya antara Islam, Jawa, dan Hindu-Buddha.⁵ Dalam hal ini, salah satu kesenian yang terwujud dalam akulturasi antar budaya tersebut adalah kesenian Reog Bulkiyo yang berada di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

Nama *Bulkiyo* pada kesenian Reog Bulkiyo mengandung jejak sejarah yang menarik untuk ditelusuri. *Bulkiyo* atau *Boluk* merupakan nama yang diadaptasi dari pola militer Turki Utsmani yang masuk melalui jaringan Islam transnasional yang aktif pada abad ke-19. Istilah *Bulkiyo* atau *Boluk* merujuk pada satu pasukan atau kompi prajurit yang disebut Laskar Bulkiyo, yang kemudian diserap ke dalam struktur pasukan Laskar Diponegoro.⁶ Pangeran Diponegoro membentuk *Laskar Bulkiyo* yang dipimpin oleh enam orang terdiri satu orang panglima yakni Ali Basah Muhammad Ngusman Ali Basah atau Kiai Muhammad Bahwi, dua orang

⁴ Blitar Heritage Society (BHS) Pemerintah Kota Blitar, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Buku Hari Jadi Dan Bunga Rampai Sejarah Kota Blitar* (Kota Blitar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2008)., 79.

⁵ Nurul Baiti Rohmah, Zuni Karimatur Rofiqoh, "Dinamika Dan Nilai Islam-Jawa Dalam Kesenian Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Tahun 1970-1999," *Jurnal Humaniora* Vol. 9, No. 2 (2022): 136–148.

⁶ Dr. Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa - Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1986)., hlm. 41.

tumenggung yakni Raden Abdul Kamil Alibasyah dan Bassa Hasan Monadi, dua orang ulama yakni Syekh Abdulkodir dan Pangeran Suryokusumo, dan satu orang sesepuh adat yakni Raden Djoyo Mustopo. Pasukan tersebut dibentuk dalam satuan pasukan yang meniru gaya tentara Turki Utsmani pada abad ke- 16-18.⁷

Tertangkapnya Pangeran Diponegoro pada 28 Maret 1830 di Magelang menjadi titik balik adanya kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko. Pasca para pasukan Laskar Diponegoro yang berhasil meloloskan diri, kemudian menyebar ke berbagai wilayah pedalaman Jawa termasuk ke wilayah Bumi Mancanegara Wetan yang meliputi wilayah Karesidenan Madiun dan Karesidenan Kediri.⁸ Di bawah perlindungan Bupati Blitar yakni R.M. Aryo Ronggo Hadinegoro, sebagian pasukan Laskar Diponegoro atau Laskar Bulkiyo dari Bagelen, Jawa Tengah ditempatkan di wilayah hutan belantara yang berdekatan dengan area Candi Penataran.⁹ Pasukan tersebut terdiri dari golongan keluarga Raden Nganten Wiro Sentono Onggo Wongso beserta pengikutnya yang melakukan babat alas wilayah yang bernama Kemloko dibawah pengawasan ketat pemerintahan kolonial Belanda, pasukan Laskar Diponegoro melakukan penyamaran sebagai penari tradisional berupa kesenian Reog Bulkiyo.¹⁰

⁷ Witoyo Dwi Wahyu Atmaji, *Babad Dipanagara Lan Babab Nagari Purwareja Jilid II* (Jakarta: PERPUSNAS PRESS, 2021).

⁸ Irfan Santoso, "PRAJURIT KHUSUS PANGERAN DIPONEGORO MASIH MENARI (STUDI HISTORIS Kesenian Tari Tradisional REYOG BULKIYO BLITAR)" 1 (2016): 21–27.

⁹ Indah Iriani, "*Jejak-Jejak Penyebaran Islam Di Kota Blitar*" *Penelusuran Sisa-Sisa Laskar Diponegoro*, ed. Rantau Anggun Septaningrum (Kota Blitar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Blitar, 2020), hlm. 17.

¹⁰ Wawancara terhadap Bapak Yasin Tohari, selaku ahli sejarah Desa Kemloko pada 22 Januari 2026 di Desa Kemloko.

Perkembangan Reog Bulkiyo di Desa Kemloko menghadirkan beragam unsur simbolik yang sarat akan makna. Reog Bulkiyo menghadirkan para prajurit berpakaian dengan perlengkapan perang seperti pedang dan bendera, lalu terdapat gerakan tari yang menggambarkan formasi peperangan serta alat musik yang digunakan untuk menambah semangat dalam pertunjukan.¹¹ Semua unsur tersebut membentuk sebuah pertunjukan yang sekaligus menghibur dan mendidik terhadap masyarakat Kemloko tentang arti semangat perjuangan yang dibalut dengan nilai budaya Islam. Hingga kini, kesenian Reog Bulkiyo masih mempertahankan pola *pakem* dan *porem* dalam pertunjukan tradisional, baik dari segi komposisi pemain, instrumen musik pengiring, dan gerakan tarian.¹² Keberlangsungan seni bernafaskan Islam tersebut menunjukkan bahwa konsistensi kesenian Reog Bulkiyo yang memiliki kontribusi terhadap perjuangan pasukan Laskar Diponegoro di tengah dinamika perubahan zaman.

Kuntowijoyo berpandangan bahwa kesenian lahir dari kondisi sosial-sejarah tertentu, bukan sekadar ekspresi estetika. Realita tersebut memberikan gambaran bahwa kesenian Reog Bulkiyo harus diposisikan sebagai bagian sejarah lokal yang memiliki nilai strategis terkait upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat terutama

¹¹ Imam Muhtarom, *Keberlanjutan Reog Bulkiyo*, Cetakan I (Blitar: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Blitar, 2017)., hlm. 69-81.

¹² Wawancara terhadap Marjadi, Selaku penggiat kesenian Reog Bulkiyo dan Generasi ke-5 pewaris kesenian Reog Bulkiyo pada 13 Januari 2026.

untuk menjaga jati diri.¹³ Disisi lain, *Geertz* menjelaskan bahwa kesenian adalah “sistem simbol” yang digunakan manusia untuk memberi makna pada kehidupan. Dalam hal ini, jati diri mutlak diperlukan terutama agar masyarakat tidak terombang ambing dalam sejarah dinamika sosial budaya yang penuh dengan tantangan.¹⁴

Dengan keberadaan kesenian Reog Bulkiyo, memberikan petunjuk bahwa hal tersebut terdapat sejarah dan perkembangan setelah berakhirnya Perang Jawa tahun 1830 di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Berbagai sejarah asal-usul dan perkembangan akan dituliskan dalam kepenulisan sejarah yang berfokus pada kesenian Reog Bulkiyo yang hadir sebagai hiburan rakyat dan simbol perlawanan Islam melawan kekafiran di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Terlepas dari hal tersebut, skripsi ini memiliki relevansi akademik lebih mendalam dan memiliki signifikansi historiografis agar dapat memberikan sumbangan bagi sejarah kesenian Reog Bulkiyo, khususnya untuk Desa Kemloko dan bagi pembahasan tentang kesenian tradisional di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan merujuk pada celah kajian yang teridentifikasi dalam tinjauan literatur, penelitian tersebut difokuskan untuk menelusuri akar sejarah dari kesenian Reog Bulkiyo sebagai bentuk kesenian masyarakat muslim setelah peristiwa Perang Jawa

¹³ Kuntowijoyo, *BUDAYA DAN MASYARAKAT* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, 1976.

pada tahun 1830 di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Penafsiran terhadap Reog Bulkiyo dilakukan sebagai upaya memahami Sejarah Lokal masyarakat Desa Kemloko yang termanifestasi pada peristiwa Perang Jawa pada Tahun 1825 hingga 1830. Sehingga dari penjabaran tersebut memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dinamika latar belakang kedatangan laskar Bulkiyo di Desa Kemloko Blitar pasca Perang Jawa tahun 1830?
2. Bagaimana proses perkembangan kesenian Reog Bulkiyo sebagai Hiburan Rakyat tahun 1830-1855?
3. Bagaimana simbol perlawanan Islam terhadap kolonialisme yang diwujudkan dalam kesenian Reog Bulkiyo?

C. Tujuan Penelitian

Uraian terkait arah yang dilaksanakan penelitian merupakan tujuan penelitian. Tujuan penelitian sendiri harus sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah dan harus mengacu pada permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan informasi Dinamika proses kedatangan Laskar Bulkiyo di Desa Kemloko pada tahun 1830 serta konteks sejarah yang melatarbelakanginya, khususnya pasca Perang Jawa dibawah kepemimpinan Pangeran Diponegoro.
2. Mengkaji informasi proses perkembangan kesenian Reog Bulkiyo sebagai hiburan rakyat di Desa Kemloko tahun 1830-1855.

3. Menganalisis informasi tentang simbol perlawanan Islam terhadap kolonialisme dalam kesenian Reog Bulkiyo. Pada umumnya kesenian berperan dalam membentuk identitas suatu masyarakat, kesenian tidak hadir dari dorongan individual saja, melainkan hasil dari kebutuhan kolektif masyarakat untuk mengekspresikan identitas, perasaan, dan pengalaman dalam aspek sosialnya.¹⁵

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut memiliki beberapa manfaat yang dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian tersebut diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, khususnya mengenai hubungan antara kesenian rakyat dan peristiwa sejarah perjuangan bangsa. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pemahaman terhadap bentuk kesenian seperti Reog Bulkiyo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, Reog Bulkiyo juga digunakan sebagai media simbolik perlawanan terhadap Pemerintahan Belanda dalam bentuk kesenian pada pasca Perang Jawa tahun 1830. Selain itu, hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperluas kajian tentang dinamika sosial budaya masyarakat Jawa pada abad ke-19, dimana

¹⁵ Sulaiman, "Peran Seni Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Multikultural," *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)* 1, no. 1 (2025): 17–21.

kesenian berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai perjuangan, keagamaan, dan identitas lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Masyarakat Desa Kemloko,

Hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan refleksi untuk mengenal dan memahami kembali nilai-nilai perjuangan dan semangat kebangsaan yang terkandung dalam kesenian Reog Bulkiyo. Hal tersebut dapat memperkaya khazanah serta memperkuat rasa bangga dan tanggung jawab dalam melestarikan budaya kesenian Reog Bulkiyo.

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi,

Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu sejarah lokal dan kebudayaan Jawa. Hal tersebut menjadi upaya penting bagi penulis untuk mengungkap tabir sejarah terkait kesenian Reog Bulkiyo. Kondisi sosial masyarakat zaman dahulu dan keterkaitan dengan sejarah Perang Jawa menjadi titik fokus penelitian yang bisa berguna dalam upaya melestarikan narasi lisan serta bukti otentik dalam bentuk tulisan.

c. Bagi Peneliti,

Penelitian tersebut dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik dari segi simbolik dalam kesenian Reog

Bulkiyo, maupun nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam Reog Bulkiyo. Sehingga mempeluas pemahaman tentang keterkaitan antara seni, sejarah, dan kondisi masyarakat.

E. Metode Penelitian

Penelitian Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa dalam sejarah dengan melakukan pengumpulan data untuk memberikan kepenulisan yang metodis serta kredibel. Beberapa tahapan yang digunakan penulis terdiri: *Heuristik*, *kritik* atau *verifikasi*, *aufassung* atau *interpretasi*, dan *darstellung* atau *historiografi*.¹⁶

Pertama, heuristik merupakan tahapan menelusuri, menemukan, dan menghimpun sumber yang berkaitan guna mendapatkan pemahaman mengenai peristiwa atau kejadian sejarah masa lalu yang relevan dengan topik penelitian.¹⁷ Sumber primer dan sumber sekunder merupakan sumber yang diteliti untuk skripsi pada tahap tersebut berupa catatan tertulis dan sejarah lisan yang merupakan contoh sumber sejarah.¹⁸ Sumber primer yang digunakan dalam kepenulisan skripsi tersebut berupa dokumen arsip yakni terdiri arsip JHR. F. y. A. RIDDER DE STUERS terkait *Oorlog op Java* (Amsterdam: Johannes Muller, 1847), *Gedenkboek 1822–1937* (Habi Darmo Wargo, Albrecht, 1937), Arsip Raden Kasan Musidi (Silsilah Raden Nganten Wiro Sentono), Arsip Dokumen Layar Kekancingan Krenceng dari

¹⁶ Kuntowijoyo, “Metodologi Sejarah Edisi Kedua” 2 (2003): 287.

¹⁷ Dudung Abdurahman, “Metodologi Penelitian Sejarah Islam,” *Penerbit Ombak*, 2011, 226. Hlm 101

¹⁸ Susanto Dwi, “Pengantar Ilmu Sejarah,” *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*, 2013, 70–82.

Keraton Yogyakarta, dan Naskah Tua dari Bagelen yakni “Kitab Jama'ah Ambiya” yang berisi kisah para nabi.

Dalam wawancara peneliti melakukan dengan beberapa pihak, terdiri dari wawancara Dwi Retnaningsih terhadap Alm. Jasman selaku pewaris kesenian Reog Bulkiyo generasi ketiga pada 17 Desember 1992, wawancara Indah Iriani terhadap Alm. Supangi selaku pewaris kesenian Reog Bulkiyo generasi keempat pada 14 Desember 2013, wawancara terhadap Marjadi selaku penggiat kesenian Reog Bulkiyo serta generasi kelima Pewaris Reog Bulkiyo pada 13 Januari 2026, wawancara terhadap Rowiyan pada 22 Januari 2026 selaku penikmat kesenian Reog Bulkiyo, wawancara terhadap Bapak Yasin Tohari selaku ahli sejarah Desa Kemloko pada 22 Januari 2026, wawancara terhadap Nasruddin Abdul Harist Wawancara selaku Kasi Pemerintahan Desa Kemloko dan Penasihat sanggar Reog Bulkiyo pada 22 Januari 2026, wawancara terhadap Mbah Eko Maji selaku cucu Raden Kasan Ilyas serta selaku penggiat Reog Bulkiyo pada 26 April 2026, wawancara terhadap Ibu Indah Iriani sebagai tim Ahli Sejarah Blitar dan ketua komunitas Blitar Heritage pada 28 Januari 2026. Sumber sekunder dalam skripsi tersebut berupa jurnal dan buku yang membahas mengenai kesenian Reog Bulkiyo.

Kedua, kritik sumber (verifikasi) tahapan kegiatan penilaian dan pengujian terhadap bahan-bahan sumber penelitian. Verifikasi tersebut bisa dilakukan dengan peninjauan keabsahan dari keaslian sumber yang diteliti

melalui kritik eksternal dan kredibilitas yang diuji melalui kritik internal.¹⁹ Kritik internal bisa dilakukan dengan mengkomparasikan dari informasi yang penulis dapat saat wawancara dan penelitian secara berkala, hasil penggabungan tersebut menciptakan narasi atau cerita sejarah yang koheren. Dari narasi yang dihasilkan kemudian dikomparasikan dengan jurnal dan buku yang membahas tentang kesenian Reog Bulkiyo baik pembahasan secara umum ataupun pembahasan secara spesifik. Hasil dari kritik sumber (verifikasi) maka akan diteruskan pada tahapan selanjutnya.

Ketiga, interpretasi. Interpretasi memiliki dua macam yakni tahapan analisis yang berarti menguraikan dan tahapan sintesis yang berarti mengumpulkan.²⁰ Sumber yang telah dikumpulkan serta sudah melalui tahapan kritik sumber akan ditafsirkan atau diuraikan, yang kemudian dari berbagai sumber yang sudah ditafsirkan akan dikumpulkan untuk melalui tahapan selanjutnya. Tahapan tersebut dilakukan dengan membandingkan dari berbagai macam data sumber yang telah dikumpulkan, seperti halnya yang berkaitan dengan Kesenian Reog Bulkiyo. Semua bentuk sumber data yang telah ditemukan, akan disatukan dengan maksud tujuan yakni sebagai fakta sejarah. Sehingga dapat menafsirkan terkait keberadaan kesenian Reog Bulkiyo sebagai hiburan rakyat dan simbol perlawanan Islam melawan kekafiran di Desa Kemloko Blitar periode 1830-1855.

Keempat, historiografi. Tahapan tersebut merupakan proses terakhir

¹⁹ M. S. Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Revisi 2 (Bandung: Satya Historika, 2020), [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).

²⁰ Alian, "Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian," *Criksetra* 2, no. 2 (2020): 6–11.

dalam kegiatan penulisan penelitian sejarah. Bentuk penulisan, penyajian, serta pelaporan temuan penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi. Penulisan sejarah yang kompleks harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keseluruhan proses penelitian, dari proses merencanakan penelitian hingga tahap penarikan kesimpulan, seperti halnya laporan penelitian ilmiah.²¹ Hasil dari penyajian terkait temuan penelitian akan disusun dan dituangkan menjadi sebuah narasi sejarah yang runtut dan selaras. Dari empat tahapan metode penelitian sejarah yang dilakukan oleh penulis menghasilkan historiografi dengan judul “*Kesenian Reog Bulkiyo: Sebagai Hiburan Rakyat dan Simbol Perlawanan Islam Melawan Kekafiran di Desa Kemloko Blitar 1830 - 1855*”.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran penting Desa Kemloko sebagai wilayah pelarian sekaligus permukiman baru pasukan Laskar Bulkiyo pasca kekalahan Perang Jawa tahun 1830, yang kemudian menjadi pusat berkembangnya kesenian Reog Bulkiyo sebagai warisan budaya Islam Mataraman di wilayah Blitar. Secara administratif, Desa Kemloko berada di bawah *District Blitar* dan *Onderdistrict Nglegok*, sebagaimana keberadaan edaran *Regeeringsreglement* tahun 1854 yang mengatur pembagian daerah administrasi pemerintah kolonial Belanda.²²

²¹ Abdurahman, “Metodologi Penelitian Sejarah Islam.”

²² Pemerintah Kota Blitar, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Buku Hari Jadi Dan Bunga Rampai Sejarah Kota Blitar*, 2008., hlm 80.

Batas temporal penelitian tersebut dipilih antara tahun 1830 hingga 1855 sebagai masa krusial dalam perkembangan sejarah Reog Bulkiyo di Wilayah Kemloko. Tahun 1830 menjadi titik awal, bertepatan dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro pada 28 Maret 1830 yang menyebabkan para pengikutnya melarikan diri ke wilayah Blitar di bawah perlindungan Bupati R.M. Aryo Ronggo Hadinegoro.²³ Sementara tahun 1855 dipilih sebagai batas akhir karena pada periode tersebut, pewarisan kesenian Reog Bulkiyo telah memasuki fase pembentukan di bawah kepemimpinan Raden Kasan Karnawi, sebagaimana tercermin dalam terbentuknya struktur pemain yang mapan dan berkembangnya pola pakem serta porek yang kemudian dipertahankan hingga generasi-generasi berikutnya.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Adapun terkait kegiatan perencanaan sistematika pembahasan dalam penelitian tersebut, akan dibagi menjadi beberapa bagian bab yakni sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan sub bab berupa: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, batas spasial penelitian, sistematika penelitian terkait dengan “Kesenian Reog Bulkiyo: Sebagai Hiburan Rakyat dan Simbol Perlawanan Islam Melawan Kekafiran di

²³ P.B.R. Carey, “The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855,” *Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde*, 2008, 1–1001.

²⁴ Wawancara terhadap Bapak Yasin Tohari, selaku ahli sejarah Desa Kemloko pada 22 Januari 2026 di Desa Kemloko.

Desa Kemloko Blitar 1830 - 1855”.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

Dalam ketentuan bab tersebut membahas tentang seputar tinjauan pustaka yang terkait dengan sejarah kesenian terutama Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Dimana tinjauan pustaka yang ada berasal dari temuan peneliti terdahulu ataupun pakar hukum. Kerangka konsep digunakan untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang tidak relevan, kesalahan dalam penafsiran, serta guna mempermudah pemahaman terhadap judul penelitian tersebut.

BAB III: ANALISIS DATA ATAU PEMBAHASAN

Dalam ketentuan bab tersebut memberikan pembahasan ataupun kegiatan analisis data, dimana hasil data akan dikomparasikan serta dianalisis. Data yang telah didapat akan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab pertama.

BAB IV: PENUTUP

Dalam bab tersebut akan dibahas terkait ketentuan penutup yang berisi kesimpulan atas pembahasan yang terkait dengan sejarah kesenian Reog Bulkiyo sebagai hiburan rakyat dan simbol perlawanan Islam melawan kekafiran di Desa Kemloko, karena pengaruh kontrol Pemerintahan Belanda yang semakin kuat. Kemudian bab tersebut juga mencakup saran yang diberikan oleh peneliti.